

## Pembelajaran Fonetik Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Asal Sunda

Eca Wulandari<sup>1</sup>, Hilpi Hilpia<sup>2</sup>, Anisa Rahma<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Email: [ecaw6518@gmail.com](mailto:ecaw6518@gmail.com)<sup>1</sup>, [Hilphilpia@gmail.com](mailto:Hilphilpia@gmail.com)<sup>2</sup>, [Anisarahma@gmail.com](mailto:Anisarahma@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstract.** *This research focuses on improving Indonesian pronunciation for Sundanese students who speak Sundanese. The learning method includes teaching pronunciation with material reading and writing phonetic symbols. Observation is used as a qualitative approach to collect information about pronunciation, with instruments in the form of modules and related documents. The steps involve collecting student responses to learning, as well as using questionnaires to understand their perceptions of the teaching and learning process of Indonesian phonetics. The ultimate goal is to provide competence to students so they can pronounce Indonesian words correctly based on phonetic symbols.*

**Keyword:** *phonetic symbols, pronunciation teaching*

**Abstrak.** Penelitian ini fokus pada peningkatan pengucapan Bahasa Indonesia bagi mahasiswa asal Sunda yang berbicara dalam bahasa Sunda. Metode pembelajaran mencakup pengajaran pelafalan dengan materi membaca dan menulis simbol fonetik. Observasi digunakan sebagai pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan informasi tentang pengucapan, dengan instrumen berupa modul dan dokumen terkait. Langkah-langkahnya melibatkan pengumpulan respons mahasiswa terhadap pembelajaran, serta penggunaan kuesioner untuk memahami persepsi mereka terhadap proses belajar mengajar fonetik Bahasa Indonesia. Tujuan akhirnya adalah memberikan kompetensi kepada mahasiswa agar dapat mengucapkan kata-kata Bahasa Indonesia secara benar berdasarkan simbol fonetik.

**Kata kunci:** simbol fonetik, pengajaran pelafalan

### PENDAHULUAN

Fonetik adalah ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi yang terdapat dalam suatu bahasa. Dalam bahasa Indonesia, fonetik juga dikenal sebagai ilmu bunyi-bunyi bahasa. Pemahaman dan penggunaan fonetik sangat penting dalam belajar bahasa Indonesia, terutama dalam bidang membaca, mengeja, dan berbicara.

Dalam materi pembelajaran fonetik bahasa Indonesia, kita akan mempelajari tentang bagaimana cara membedakan bunyi vokal dan konsonan, serta cara penulisan dan pengucapannya yang benar. Selain itu, akan dipelajari pula tentang bunyi-bunyi vokal dan konsonan gabungan, seperti jujjjjjjifong, vokal berganda, konsonan rangkap, dan sebagainya. Kemampuan memahami dan menguasai fonetik akan sangat membantu dalam meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, terutama dalam mengucapkan dan mengeja kata secara benar. Penguasaan fonetik juga sangat penting dalam bidang akademik seperti sastra, linguistik, dan komunikasi.

Oleh karena itu, materi pembelajaran fonetik bahasa Indonesia sangat penting dalam membentuk dasar-dasar kemahiran berbahasa yang baik dan benar. Dalam pembelajaran ini, dibutuhkan ketelitian dan kesabaran dalam mempelajari setiap bunyi-bunyi bahasa Indonesia agar dapat menguasai fonetik dengan baik.

Fonetik Bahasa Indonesia adalah salah satu bidang studi penting dalam pengajaran bahasa Indonesia. Bagi mahasiswa asal Sunda, mempelajari fonetik Bahasa Indonesia menjadi lebih penting karena Bahasa Sunda mempunyai karakteristik fonetik yang berbeda dengan Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, mempelajari fonetik Bahasa Indonesia akan membantu mahasiswa asal Sunda untuk memahami dan menguasai Bahasa Indonesia dengan lebih baik.

Dalam materi pembelajaran ini, kita akan membahas konsep-konsep dasar fonetik Bahasa Indonesia seperti suara, fonem, alofon, prosodi, dan intonasi. Selain itu, kita juga akan membahas bagaimana menerapkan konsep-konsep tersebut dalam praktik dan bagaimana memproduksi dan mengenali suara-suara yang benar dalam Bahasa Indonesia.

Dengan mempelajari fonetik Bahasa Indonesia, diharapkan mahasiswa asal Sunda bisa meningkatkan kemampuan berbahasa dan memperbaiki pelafalan, intonasi dan aksen dalam Bahasa Indonesia. Hal ini sangat penting mengingat Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi di Indonesia dan digunakan dalam berbagai konteks, baik dalam percakapan sehari-hari, kegiatan akademik, dan profesional.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian eksperimental: penelitian ini dapat dilakukan dengan membandingkan pembelajaran fonetik bahasa Indonesia pada mahasiswa asal Sunda dengan mahasiswa asal daerah lain atau latar belakang bahasa yang berbeda. Metode ini dapat membantu untuk melihat perbedaan dan kesulitan yang dialami mahasiswa Sunda dalam mempelajari fonetik bahasa Indonesia.

Penelitian eksperimental pada pembelajaran fonetik bahasa Indonesia pada mahasiswa asal Sunda dapat dilakukan dengan menyusun dua kelompok mahasiswa, yakni kelompok mahasiswa asal Sunda dan kelompok mahasiswa asal daerah lain atau latar belakang bahasa yang berbeda. Kemudian, kedua kelompok tersebut akan diberikan pembelajaran fonetik bahasa Indonesia dengan metode yang sama.

Peneliti akan mengamati dan mencatat perbedaan dan kesulitan yang dialami oleh mahasiswa Sunda dalam mempelajari fonetik bahasa Indonesia dibandingkan dengan mahasiswa dari daerah lain atau latar belakang bahasa yang berbeda tersebut. Selain itu, peneliti juga dapat melakukan uji perbedaan signifikan antara kedua kelompok tersebut untuk melihat tingkat keberhasilan mereka dalam mempelajari fonetik bahasa Indonesia.

Di samping itu, peneliti juga dapat mengadakan sesi wawancara atau kuesioner kepada mahasiswa asal Sunda untuk mendapatkan masukan dan tanggapan mereka terkait kesulitan yang mereka hadapi dalam pembelajaran fonetik bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat membantu peneliti untuk menyimpulkan kekurangan-kekurangan dalam metode pembelajaran fonetik yang diterapkan, dan merancang metode yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa asal Sunda dalam mempelajari fonetik bahasa Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari metode penelitian eksperimental untuk membandingkan pembelajaran fonetik bahasa Indonesia pada mahasiswa asal Sunda dengan mahasiswa asal daerah lain atau latar belakang bahasa yang berbeda dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan dan kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa asal Sunda dalam mempelajari fonetik bahasa Indonesia.

Dari penelitian tersebut, didapatkan hasil bahwa mahasiswa asal Sunda mungkin mengalami kesulitan dalam mempelajari fonetik bahasa Indonesia, karena adanya perbedaan dalam fonem dan intonasi antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Selain itu, mungkin juga ada faktor lain seperti metode pembelajaran dan tingkat motivasi mahasiswa yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran fonetik. Dengan mengetahui kesulitan-kesulitan tersebut, peneliti dapat merancang metode pembelajaran yang lebih efektif dan disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa asal Sunda untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap fonetik bahasa Indonesia. Hal ini akan memungkinkan mahasiswa asal Sunda untuk mempelajari fonetik bahasa Indonesia dengan lebih lancar dan memperoleh skill yang dibutuhkan dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara efektif.

Ada beberapa teknik pembelajaran fonetik yang dapat diterapkan untuk membantu mahasiswa asal Sunda mempelajari fonetik bahasa Indonesia dengan lebih efektif, di antaranya sebagai berikut:

1. Auditory training: Teknik ini fokus pada pelatihan pendengaran dan pemahaman suara dalam bahasa Indonesia, melalui dengar dan pengulangan suara-suara dalam bahasa Indonesia. Mahasiswa dapat melakukan latihan pendengaran dan pengulangan suara bahasa Indonesia dengan menggunakan alat bantu seperti audio recording atau audiovisual material.
2. Articulation training: Teknik ini fokus pada latihan pengucapan suara dan suatu kata dalam bahasa Indonesia yang diucapkan dengan benar. Mahasiswa dapat melakukan latihan ini dengan menirukan suara dalam bahasa Indonesia dan juga dengan melihat gerakan bibir dan lidah ketika mengucapkan suara.
3. Minimal pair training: Teknik ini fokus pada membedakan antara suara yang hampir mirip atau bahasa kelas katakanlah tebak suara suku kata tertentu. Minimal pair adalah pasangan kata yang berbeda namun hanya berbeda dalam satu suara atau satu bunyi, seperti "buku" dan "paku". Mahasiswa harus mampu membedakan antara suara pada minimal pair untuk melatih kemampuan mendengar dan memperbaiki kesalahan pengucapan.
4. Visual cues: Teknik ini menggunakan bantuan visual seperti gambar atau tanda-tanda tangan untuk membantu memahami suara dan simbol fonetik yang digunakan dalam Bahasa Indonesia.

Dalam mengaplikasikan teknik-teknik ini, sangat penting untuk menggunakan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman mahasiswa dan juga menyesuaikan dengan kebutuhan khusus mahasiswa asal Sunda. Selain itu juga perlu dilakukan monitoring dan evaluasi untuk mengukur efektivitas metode pembelajaran yang digunakan dan memperbaiki kesalahan dalam proses pembelajaran.

*Auditory training* adalah dengan mendengarkan rekaman suara pengucapan kalimat atau kata dalam bahasa Indonesia dan kemudian mengulanginya kembali. Mahasiswa asal Sunda dapat melatih pendengaran dan pengucapan dengan mendengarkan berbagai sumber materi audiovisual atau rekaman audio, seperti lagu-lagu atau video tutorial berbicara dalam bahasa Indonesia. Misalnya, mahasiswa dapat mendengarkan rekaman audio pada perbedaan pengucapan antara "maaf" dan "maap" dan kemudian mencoba mengulang suara yang benar. Teknik ini dapat membantu mahasiswa meningkatkan pemahaman mereka tentang perbedaan bunyi dan intonasi antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia serta membantu meningkatkan kemampuan pengucapan bahasa Indonesia mereka.

Berikut adalah beberapa contoh perbedaan pengucapan antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda:

1. Huruf "R"
  - a. Bahasa Indonesia: Biasanya diucapkan dengan bunyi "r" yang keras, seperti pada kata "rumah".
  - b. Bahasa Sunda: Dalam beberapa dialek Sunda, huruf "r" bisa diucapkan lebih lembut dan mirip dengan bunyi "d" atau "l", seperti pada kata "geulis" (cantik).
2. Huruf "E" dan "Eu":
  - a. Bahasa Indonesia: Bunyi "e" diucapkan dengan jelas, seperti pada kata "sekolah".
  - b. Bahasa Sunda: Bunyi "e" cenderung diucapkan lebih terbuka dan panjang. Misalnya, dalam kata "sae" (baik).
3. Vokal Berganda:
  - a. Bahasa Indonesia: Pengucapan vokal berganda umumnya mengikuti aturan pengucapan di Bahasa Indonesia, seperti pada kata "kain" atau "sapi".
  - b. Bahasa Sunda: Dalam Bahasa Sunda, vokal berganda sering kali diucapkan dengan perpanjangan yang lebih tegas dan terasa, seperti pada kata "ngawang" (memandang).
4. Pengucapan Konsonan:
  - a. Bahasa Indonesia: Konsonan-konsonan di Bahasa Indonesia diucapkan sesuai dengan penulisannya, seperti pada kata "cinta" atau "tidur".
  - b. Bahasa Sunda: Dalam beberapa dialek Sunda, terdapat variasi dalam pengucapan konsonan tertentu, terutama pada konsonan "k" dan "h".
5. Pengucapan Konsonan Ganda:
  - a. Bahasa Indonesia: Konsonan ganda seperti "ng" diucapkan sesuai dengan aturan Bahasa Indonesia, seperti pada kata "mengapa".
  - b. Bahasa Sunda: Dalam beberapa kasus, konsonan ganda seperti "ng" diucapkan dengan karakteristik yang lebih khas dalam Bahasa Sunda.
6. Intonasi:
  - a. Bahasa Indonesia: Intonasi Bahasa Indonesia cenderung lebih bervariasi dan mengikuti aturan tata bahasa standar.

- b. Bahasa Sunda: Intonasi dalam Bahasa Sunda mungkin memiliki karakteristik yang berbeda, tergantung pada dialek dan konteks percakapan.

Penting untuk diingat bahwa Bahasa Sunda memiliki berbagai dialek yang dapat menimbulkan variasi dalam pengucapan. Sebagai hasilnya, perbedaan ini mungkin lebih nyata dalam beberapa dialek Sunda daripada yang lain.

**Articulation training** adalah dengan mengikuti latihan yang dipimpin oleh pengajar atau tutor yang terampil dalam melatih mahasiswa dalam pengucapan bahasa Indonesia. Pengajar atau tutor dapat memberikan contoh pengucapan yang benar dari setiap kata atau suara dalam bahasa Indonesia, dan mahasiswa secara bergantian akan mencoba menirukan suara tersebut dengan memperhatikan gerakan bibir dan lidah.

Selain itu, mahasiswa juga dapat melatih pengucapan secara mandiri dengan merekam pengucapan mereka dalam bahasa Indonesia dan kemudian mengulang-ulang pengucapan tersebut, memperhatikan intonasi dan pelafalan yang benar. Mahasiswa juga dapat menggunakan sumber daya online seperti video tutorial tentang pengucapan bahasa Indonesia dan melihat sumber video atau audiovisual yang menampilkan berbagai perbedaan pengucapan antara bahasa Indonesia dan bahasa asal mereka, seperti bahasa Sunda.

**Minimal Pair Training** dalam bahasa Indonesia adalah dengan memberikan daftar pasangan kata minimal pair seperti "nasi" dan "dasi", "pitar" dan "bitar", atau "kelapa" dan "gelapa". Kemudian, mahasiswa diharuskan membedakan suara pada masing-masing pasangan kata dan mengucapkan keduanya dengan benar dan terpisah.

Mahasiswa juga dapat menggunakan alat bantu online untuk melatih kemampuan minimal pair mereka dalam bahasa Indonesia, seperti game pendengaran minimal pair atau aplikasi pembelajaran bahasa yang menampilkan latihan minimal pair. Dengan latihan minimal pair yang teratur, mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi dan membedakan suara dan memperbaiki kesalahan pengucapan yang sering mereka alami.

Selain itu, tutor atau pengajar dapat memberikan latihan minimal pair dalam bahasa Indonesia dengan berfokus pada pasangan kata yang paling bingung atau sulit bagi mahasiswa asing, sehingga membantu memperbaiki kesalahan pengucapan mereka secara spesifik dan efektif. Dengan latihan minimal pair yang berkelanjutan, mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan mendengar dan memperbaiki pengucapan mereka dalam bahasa Indonesia.

*Teknik Visual Cues* dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah dengan menggunakan gambar atau kartu kata dalam kelas. Mahasiswa dapat diberikan gambar atau kartu kata yang berisi gambar dan tulisan kata dalam bahasa Indonesia, dan pengajar dapat meminta mereka untuk mengucapkan dan menulis kata tersebut.

Selain itu, pengajar atau tutor juga dapat menggunakan tangan sebagai alat bantu visual untuk membantu memperjelas suara dan pelafalan dalam bahasa Indonesia. Contoh dari ini adalah dengan menggunakan isyarat tangan untuk menunjukkan letak suara di dalam mulut, atau mengajar gerakan bibir dan lidah saat mengucapkan suara tertentu.

Selain itu, teknik visual cues juga dapat menggunakan media digital seperti video tutorial atau animasi untuk membantu mahasiswa memahami suara dan simbol fonetik dalam bahasa Indonesia. Mahasiswa dapat menyaksikan video atau animasi yang menunjukkan cara mengucapkan suara dan gerakan bibir dan lidah yang diperlukan untuk masing-masing suara dalam bahasa Indonesia.

Dengan teknik ini, mahasiswa dapat belajar Bahasa Indonesia secara lebih interaktif dan efektif, meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dan mengucapkan suara dan simbol fonetik dalam bahasa Indonesia.

Dialek bahasa daerah dapat memengaruhi pelafalan bunyi bahasa pada mahasiswa yang berbicara bahasa daerah tersebut. Bagi mahasiswa yang berasal dari daerah Sunda, dialek bahasa Sunda yang digunakan dapat memengaruhi pelafalan bunyi bahasa Indonesia yang berbeda dari bahasa Sunda.

Salah satu pengaruh dialek bahasa daerah terhadap pelafalan bunyi bahasa pada mahasiswa Sunda dapat terlihat pada pengucapan vokal atau konsonan tertentu. Misalnya, mahasiswa dengan dialek bahasa Sunda dapat memiliki kesulitan dalam mengucapkan konsonan "r" dan "l" karena dalam bahasa Sunda tidak terdapat konsonan "r" dan "l". Sebaliknya, mahasiswa Sunda cenderung lebih mudah dalam mengucapkan konsonan "d" atau "j" karena konsonan tersebut juga terdapat dalam bahasa Sunda.

Dialek bahasa daerah juga dapat memengaruhi intonasi dan tekanan kata dalam pengucapan bahasa Indonesia pada mahasiswa Sunda. Misalnya, dalam bahasa Sunda seringkali intonasi dan tekanan ditempatkan pada suku kata terakhir, sementara di dalam bahasa Indonesia intonasi dan tekanan dapat ditempatkan pada suku kata yang berbeda.

Pengaruh lain dari dialek bahasa daerah terhadap pelafalan bunyi bahasa pada mahasiswa Sunda adalah pengaruh sosial dan kontekstual. Mahasiswa Sunda mungkin merasa lebih nyaman berbicara dengan dialek bahasa Sunda karena lingkungan sosial dan

budaya mereka. Oleh karena itu, pelafalan mereka dalam bahasa Indonesia mungkin dipengaruhi oleh cara berbicara mereka dalam bahasa daerah.

Untuk mengatasi pengaruh dialek bahasa daerah terhadap pelafalan bunyi bahasa pada mahasiswa Sunda, dapat dilakukan pelatihan khusus yang fokus pada pelafalan bunyi bahasa Indonesia yang sulit bagi mereka. Pelatihan tersebut dapat melibatkan 44atihan pelafalan dan pemahaman fonetik untuk membantu mahasiswa memperbaiki pengucapan dan memperbaiki kesalahan dalam pelafalan bunyi bahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan audio dan video tutorial juga dapat membantu mahasiswa memperbaiki pelafalan bunyi bahasa Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Sangatlah penting untuk mengetahui pengaruh dialek bahasa daerah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama bagi mahasiswa asal Sunda. Pengajar harus menyadari bahwa pengaruh dialek bahasa daerah terhadap pelafalan suara dapat mempengaruhi pemahaman dan komunikasi mahasiswa asal Sunda dalam berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan khusus dan penggunaan teknik-teknik seperti minimal pair training dan visual cues untuk membantu meningkatkan kemampuan mahasiswa asal Sunda dalam pelafalan dan pengucapan suara Bahasa Indonesia secara tepat dan akurat.

Minimal pair training adalah teknik yang digunakan untuk membantu mahasiswa asal Sunda menghapus perbedaan antara kata-kata yang mirip dalam suara tetapi memiliki arti yang berbeda. Contohnya, "kaki" (kakinya) dan "kaki" (kakinya) di Indonesia memiliki arti yang berbeda, tetapi suara mereka mirip. Dengan melakukan minimal pair training, mahasiswa asal Sunda dapat belajar untuk mengenali perbedaan antara kata-kata tersebut dan meningkatkan kemampuan mereka dalam penyebutan suara Bahasa Indonesia.

Visual cues adalah ajudan visual yang digunakan untuk menghubungkan suara dengan huruf atau simbol. Pengajar dapat menggunakan gambar atau video untuk menunjukkan posisi mulut dan lidah yang benar untuk menghasilkan suara tertentu. Ini teknik sangat berguna bagi mahasiswa asal Sunda yang mengalami kesulitan dalam mendistinksi suara karena pengaruh dialek bahasa daerah mereka. Dengan cara ini, pengajar dapat membantu mahasiswa asal Sunda untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam penyebutan dan penghasilan suara Bahasa Indonesia yang akurat dan benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I. K. (2018). Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Kekeliruan Pengucapan Bunyi Konsonan Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Giri Kencana. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 51–60.
- Suprihatin, S. (2019). Pengaruh Perbedaan Dialek Bahasa Terhadap Penguasaan Bahasa Indonesia Siswa Migran. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 45–57.
- Alwasilah, A. C. (1993). *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Isnaini, H., Puspita, D. L., Suantini, K., Susanti, Y. R., Baehaqie, I., S., D. H. H., . . . Yuliasih, N. (2023). *Filsafat Pendidikan Bahasa*. Wajo, Sulawesi Selatan: Penerbit Logika.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, Volume 1, Nomor 3, 29-36.
- Winarno, W. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia dengan Menghilangkan Dialek Bawean pada Anak Bawean. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 41–50.
- Kusmiyati, K., & Wahyuni, S. (2020). Korelasi Antara Penggunaan Bahasa Daerah Terhadap Pelafalan Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI. *JAS (Jurnal Anak Sehat)*, 4(2), 60–65.
- Nasir, M. (2019). Implementasi Pengajaran Pelafalan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asli Bahasa Daerah di SD Negeri 1 |ONGKIRIANG. *Jurnal ANAS (Anak Nusantara)*, 4(1), 1–11.